Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Konstruksi Narasi Sejarah Islam Awal dalam *And Once Again Abu Dhar* Karya Ali Shari'ati

Itsna Aprilia Nur
UIN Sunan Ampel Surabaya
itsnaapriliaaa@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas bagaimana Ali Shari'ati menarasikan perubahan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw. dan pasca wafatnya Nabi dalam *And Once Again Abu-Dhar*. Dalam karya tersebut, Shari'ati mencoba menjelaskan bagaimana perubahan tersebut dan menggunakan Abu Dhar sebagai figur tokoh yang menjadi saksi dalam periode tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Ali Shari'ati melalui *And One Again Abu-Dhar*, merepresentasikan perubahan sosial-politik masyarakat Islam pasca Nabi Muhammad dan mengonstrusikan figur Abu Dhar sebagai simbol kritik terhadap ketimpangan sosial-politik dalam membangun narasi tentang masyarakat Islam ideal. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi Shari'ati mengenai masyarakat Islam pada masa Nabi dan transformasi politik serta sosial pasca wafatnya Nabi, sekaligus menganalisis posisi dan fungsi Abu Dhar dalam narasi yang dibangun Shari'ati tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah intelektual dengan pendekatan analisis naratif terhadap karya *And Once Again Abu Dhar* karya Ali Shari'ati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Shari'ati menggambarkan sejarah Islam awal sebagai pergeseran dari Islam yang menekankan kesetaraan menuju agama yang mendukung kepentingan penguasa dan elite. Abu Dhar digambarkan sebagai tokoh yang menentang ketidakadilan dan penumpukan kekayaan serta mempertahankan nilai-nilai Islam yang menekankan kesetaraan sosial.

Kata Kunci: *Ali Shari'ati; Abu Dhar; Transformasi Masyarakat Islam; Narasi Sejarah; And Once Again Abu-Dhar.*

PENDAHULUAN

Sejarah Islam awal tidak hanya berkaitan dengan rangkaian peristiwa politik dan perkembangan masyarakat Muslim setelah munculnya Islam, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana periode tersebut dipahami dan ditafsirkan kembali oleh pemikir pada masa berikutnya. Penafsiran terhadap sejarah Islam awal dapat memperlihatkan persoalan-persoalan yang dianggap penting oleh seorang pemikir ketika membaca kembali pengalaman masyarakat Muslim pada masa lalu. Dengan demikian, sejarah Islam awal tidak hanya dapat ditempatkan sebagai kronologi peristiwa, tetapi juga sebagai

ruang bagi munculnya pemaknaan terhadap hubungan antara agama, masyarakat, dan kekuasaan.

Salah satu pemikir yang membaca sejarah Islam awal melalui persoalan sosial-politik adalah Ali Shari'ati. Dalam salah satu karyanya, terdapat penggambaran pengalaman masyarakat Islam pada masa awal perjuangan, di mana penggambaran sejarah tersebut ia gunakan untuk membicarakan persoalan sosial yang berkaitan dengan ketimpangan, hubungan antara kelompok penguasa dan masyarakat, serta perubahan nilai dalam kehidupan Muslim. Cara pandang tersebut dapat ditemukan dalam *And Once Again Abu-Dhar*, ketika Shari'ati menghadirkan kembali sejarah masyarakat Islam melalui figur Abu Dhar. Abu Dhar tidak hanya ditempatkan sebagai tokoh yang hidup pada periode awal Islam, tetapi juga sebagai figur yang digunakan untuk memperlihatkan sikap terhadap perubahan sosial-politik dan ketimpangan dalam masyarakat Islam.

And Once Again Abu-Dhar menjadi penting untuk dikaji karena karya tersebut memperlihatkan bagaimana Shari'ati membangun pemaknaan tertentu terhadap sejarah Islam awal melalui pemilihan tokoh, peristiwa, dan perubahan yang ditampilkan dalam narasinya. Penggambaran masa Nabi Muhammad saw. dan periode setelah wafatnya Nabi, serta posisi Abu Dhar di dalamnya, menunjukkan adanya perubahan yang menjadi perhatian Shari'ati dalam membaca masyarakat Islam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji kembali keseluruhan fakta sejarah mengenai Abu Dhar, melainkan untuk melihat bagaimana Ali Shari'ati mengonstruksikan narasi perubahan sosial-politik masyarakat Islam awal melalui penggambaran figur Abu Dhar dalam *And Once Again Abu-Dhar*.

Dalam artikel ini penulis menitikberatkan kajian pada cara Ali Shari'ati memaknai perubahan nilai-nilai Islam pasca masa Nabi Muhammad saw., serta penempatan Abu Dhar sebagai simbol perlawanan dan kritik terhadap pergeseran sosial-politik yang terjadi. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Ali Shari'ati mengonstruksikan narasi perubahan sosial-politik masyarakat Islam pasca masa Nabi Muhammad saw., dalam *And Once Again Abu-Dhar* melalui penggambaran figur Abu Dhar?

Penelitian tentang pemikiran Ali Shari'ati mengenai semangat revolusioner dan Islam sebagai agama sosial telah banyak dilakukan sebelumnya. Konomi Murayama membahas konsep "Syiah Ali" dalam pemikiran Ali Shari'ati melalui penggambaran Abu Dhar. Menurut Shari'ati, Abu Dhar merupakan sosook teladan yang tidak memisahkan

iman dari amalan, mendukung Ali bin Abi Thalib, menolak keberadaan kelas-kelas sosial, dan berupaya melakukan perubahan dalam masyarakat (Murayama, 2018). Penelitian ini relevan dengan kajian yang dilakukan karena memperlihatkan posisi Abu Dhar sebagai figur ideal dalam pemikiran Shari'ati, sekaligus menunjukkan hubungan antara Abu Dhar, Islam yang dinamis, dan perubahan sosial.

Kemudian, penelitian Aprilianto, dkk. Membahas genealogi pemikiran revolusioner Ali Shari'ati, termasuk pengaruh berbagai tokoh dan gagasan dalam pembentukan pemikirannya (Aprilianto et al., 2025). Sementara itu, penelitian Rofiqi membahas bahwa Islam revolusioner tidak dipahami sebatas ajaran ritual, tetapi juga sebagai landasan bagi perubahan masyarakat. Ia juga membahas gagasan *rausyan fikr*, yaitu intelektual yang tercerahkan, sebagai agen perubahan dalam menghadapi persoalan sosial dan politik (Rofiqi, 2013). Ketiga penelitian tersebut memberikan pijakan bagi kajian ini dalam dua aspek, yakni posisi Abu Dhar sebagai figur ideal dalam pemikiran Shari'ati serta pemikiran revolusioner yang melandasi karya yang dikaji. Adapun dalam kajian ini gagasan revolusioner Shari'ati tidak dibahas secara umum, melainkan pada cara gagasan tersebut dikonstruksikan melalui narasi sejarah Islam awal dalam *And Once Again Abu-Dhar*. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan penggambaran Abu Dhar dan perubahan sosial-politik masyarakat Islam dalam karya tersebut sebagai fokus analisis.

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis konstruksi Shari'ati mengenai masyarakat Islam pada masa Nabi dan transformasi sosial-politik pasca wafatnya Nabi, sekaligus menganalisis posisi dan fungsi Abu Dhar dalam narasi yang dibangun Shari'ati tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah pemikiran Islam, khususnya dalam memahami bagaimana sejarah Islam awal digunakan dan dikonstruksikan oleh seorang pemikir Muslim modern.

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah intelektual dengan pendekatan analisis naratif terhadap karya *And Once Again Abu Dhar* karya Ali Shari'ati sebagai sumber primer. Dalam studi sejarah intelektual, teks berkedudukan sebagai realitas historis yang mandiri. Teks tidak sekedar mendokumentasikan peristiwa sejarah tetapi juga mengkonstruksi dan membentuk makan dan ide-ide di dalamnya (Iswanto, 2013). Untuk membongkar teks *And Once Agaian, Abu-Dhar* digunakan pendekatan analisis naratif. Pendekatan ini menuntut sejarawan untuk menafsirkan makna di balik rangkaian fakta sejarah, tidak hanya menyusun sejarah

secara diakronis (Ahsan, 2025). Melalui pendekatan ini, penelitian memperlihatkan bagaimana Shari'ati mengonstruksikan sejarah Islam awal, yakni setelah kepemimpinan Nabi Muhammad saw., sebagai narasi pergeseran Islam dari gerakan sosial-revolusioner menjadi institusi kekuasaan. Dalam rekonstruksi tersebut, Shari'ati menempatkan Abu Dhar sebagai figur pejuang revolusioner yang setia mempertahankan nilai Islam sebagai agama sosial dan mengkritik penumpukan harta dan kemewahan elite.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami karya *And Once Again Abu-Dhar* tidak dapat dilepaskan dari latar belakang Ali Shari'ati. Sebagai sosiolog dan pemikir revolusioner Iran abad ke-20, gagasan-gagasannya menjadi salah satu fondasi intelektual penting dalam dinamika pergerakan sosial-politik Revolusi Iran 1979. Shari'ati lahir dan tumbuh dalam atmosfer akademik serta pergerakan sosial di Iran. Pemikiran Ali Shari'ati merupakan hasil sintesis antara pendidikan keluarga yang religius dan kepekaan terhadap realitas zaman. Pengalaman pendidikan Ali Shari'ati di Universitas Sorbonne, Paris, membukanya pada pengaruh eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan gagasan pembebasan Frantz Fanon, yang kemudian disintesiskan ke dalam pemikiran keislaman revolusioner (Aprilianto et al., 2025). Sementara keadaan saat itu, masyarakat Iran berada dalam cengkeraman penindasan, kezaliman, keterbelakangan, dan apatisme. Situasi ini diperparah oleh sikap kaum intelektual dan ulama yang cenderung pasif, kaum intelektual hanya berfokus pada wacana keilmuan tanpa mengamalkannya, sementara ulama sibuk pada pemahaman doktrin keagamaan yang kaku serta abai terhadap spirit pembebasan dari ajaran agama Islam (Sabara, 2016). Kekecewaan terhadap dominasi dogma keagamaan dan keterasingan dari *status quo* inilah yang kemudian mengasah kesadaran kritis Ali Shari'ati, sekaligus memicu lahirnya pemikiran-pemikiran revolusioner yang responsif terhadap ketidakadilan sosial pada zamannya.

Konstruksi Narasi Sejarah Islam Awal

Historiografi Islam pada umumnya cenderung didominasi oleh narasi yang berfokus pada capaian politik, kejayaan militer, ekspansi wilayah, dan kemegahan dinasti-dinasti. Namun, dalam karya *And Once Again Abu-Dhar,* Shari'ati mengambil sudut pandang yang bertolak belakang. Sebagai seorang sosiolog, Shari'ati tidak memposisikan dirinya sebagai sejarawan empiris yang hanya mencatat kronologi

peristiwa, tetapi ia memanfaatkan ingatan historis sebagai media untuk menganalisis secara kritis terhadap pergeseran sosial, politik, dan nilai-nilai keagamaan pada masa Islam awal, khususnya sepanjang periode Khulafaur Rasyidin.

Bagi Shari'ati, tolak ukur dari keberhasil sejarah Islam tidak terletak pada kemewahan istana atau keberhasilan ekspansi wilayah saja. Nilai-nilai keagamaan tercermin dalam perannya membentuk kualitas kemanusiaan dan mendorong terwujudnya keadilan sosial.

> *"Religion is a factory in which the real human being is built and we should expect nothing other than this from religion."* (Shariati, 1985)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa Shari'ati berpendapat kebenaran sejarah Islam seharusnya tidak ditemukan di lingkungan elite kekuasaan, melainkan pada pengalaman hidup kelompok pinggiran yang kerap terabaikan dalam historiografi sejarah. Figur Abu Dhar al-Ghifari kemudian dapat dipahami sebagai pilihan tokoh sebagai saksi sejarah sekaligus kerangka pembacaan atas pergeseran nilai-nilai Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad saw.

Dalam *And Once Again Abu-Dhar*, rekonstruksi narasi dimulai dari periode kenabian di Makkah. Abu Dhar digambarkan sebagai sesosok pencari kebenaran yang telah melakukan perenungan keagamaan sebelum akhirnya menemui Nabi Muhammad saw., di Rumah Arqam dan menjadi salah satu pemeluk Islam awal (*assabiqunal awwalun*). Pada fase kenabian ini, Shari'ati mengonstruksi Islam sebagai sebuah ideologi revolusioner, yakni suatu gerakan keagamaan bermartabat yang mengintegrasikan keimanan monoteistik (*tauhid*) dengan penegakan keadilan sosial dan penghapusan kelas. Ideologi revolusioner dalam pembacaan Shari'ati menuntut rasionalitas, ketundukan pada Tuhan, serta komitmen penuh pada kesetaraan manusia. Sebagaimana dirumuskannya dalam teks:

> "*Islam, based in monotheism, opened the gate of struggle, one side of which is God, equality, religion, bread, love and power.*" (Shariati, 1985)

Namun, narasi yang dibangun Shari'ati selanjutnya menunjukkan adanya pergeseran nilai tersebut dan beberapa perubahan pasca-wafatnya Nabi Muhammad saw. Perubahan tersebut diidentifikasi sejak adanya konflik suksesi pada masa Khalifah Abu Bakr, yang dinilai mulai mengubah tatanan masyarakat Islam yang egaliter. Dalam pandangan Shari'ati, proses pemilihan pemimpin mulai menunjukkan kecenderungan bahwa kekuasaan lebih banyak dikuasai oleh kelompok tertentu, terutama kalangan

bangsawan Quraisy. Akibatnya, orang-orang yang berasal dari kelompok masyarakat bawah atau bukan keturunan Arab, seperti Bilal bin Rabah yang pernah menjadi budak dari Ethiopia, Salman al-Farisi yang berasal dari Persia, dan Abu Dhar dari suku Ghifar, tidak lagi mendapat tempat yang setara dalam kehidupan sosial dan politik.

Kecenderungan ini semakin terlihat pada masa Umar bin Khattab melalui sistem pembagian tunjangan (*diwan*) yang mempertimbangkan perbedaan kedudukan dan urutan seseorang dalam sejarah Islam. Dalam pandangan Shari'ati, keadaan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan status sosial mulai memengaruhi kehidupan masyarakat Islam. Namun, meskipun Shari'ati mengkritik pembentukan *Diwan* pada masa Umar bin Khattab sebagai awal mula stratifikasi sosial, historiografi Islam melihat kebijakan tersebut sebagai upaya rasional birokrasi untuk mengelola ekspansi wilayah dan jaminan sosial masyarakat. Ketimpangan ini kemudian digambarkan semakin kuat pada masa Khalifah Utsman bin Affan, ketika gaya hidup mewah dan kepentingan kelompok elite menjadi bagian penting dari kritik Shari'ati terhadap perkembangan masyarakat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.

Shari'ati menggambarkan perbedaan antara kehidupan Nabi Muhammad saw., dan kondisi kepemimpinan pada masa setelahnya melalui beberapa aspek. *Pertama*, terdapat perbedaan dalam gaya hidup pemimpin. Nabi Muhammad saw., digambarkan menjalani kehidupan yang sederhana, baik dalam penggunaan tempat tinggal maupun dalam kesehariannya, meskipun wilayah Islam terus berkembang. Sebaliknya, dalam penggambaran Shari'ati, kehidupan kalangan penguasa pada periode setelah Nabi mulai dikaitkan dengan kemewahan. Perbedaan tersebut digunakan Shari'ati untuk menunjukkan perubahan dalam cara pemimpin menjalani kehidupan dan hubungannya dengan masyarakat.

Kedua, Shari'ati menyoroti hubungan antara pemimpin dan rakyat. Nabi Muhammad saw., digambarkan tidak menjaga jarak dari masyarakat, termasuk kelompok miskin. Beliau bergaul dengan berbagai kalangan dan menjalani kehidupan sehari-hari tanpa menunjukkan kemewahan yang membedakannya dari orang lain.

> "*He would sit with the poor upon the ground at their meal just like a humble slave. He would ride a donkey bareback and, most of the time, he would sit another person behind him.*" (Shariati, 1985)

Sebaliknya, dalam gambaran Shari'ati mengenai perkembangan pemerintahan setelah masa Nabi, mulai muncul pembatas antara pemimpin dan masyarakat, seperti pejabat yang bertugas menjadi perantara (*hujjab*) serta pengawal yang mengiringi penguasa. Kehadiran perangkat tersebut dalam narasi Shari'ati memperlihatkan perubahan hubungan antara pemimpin dan rakyat, yang sebelumnya digambarkan dekat menjadi lebih berjarak.

Ketiga, Shari'ati membandingkan masyarakat Islam pada masa Nabi yang digambarkan menjunjung kesetaraan dengan perkembangan masyarakat pada periode berikutnya yang semakin menunjukkan perbedaan kedudukan sosial. Pada masa Nabi, nilai-nilai Islam ditampilkan sebagai dasar untuk mengurangi sekat antara pemimpin dan rakyat, serta antara orang merdeka dan budak. Namun, dalam penggambaran Shari'ati, perkembangan masyarakat Islam setelah wafatnya Nabi memperlihatkan semakin kuatnya perbedaan berdasarkan kekayaan dan kedudukan. Perubahan ini menjadi bagian dari kritiknya terhadap perkembangan sosial-politik masyarakat Islam. Dengan demikian, kesetaraan dan ketimpangan tidak hanya menjadi dua keadaan yang dibandingkan, tetapi juga menjadi dasar bagi Shari'ati untuk menilai perubahan masyarakat Islam pada periode tersebut.

> "*This method of ruling by the ruler was to show the difference between his regime and the monarchic regimes of Iran and the Roman Empire. The people could see with their own eyes that a new regime and a young organization had come into being, between two aristocratic bases, in which there was no difference between ruler and ruled, commander and commanded, master and slave, and that all stood in one rank upon the threshold of God and justice*." (Shariati, 1985)

Berdasarkan perbedaan tersebut, Shari'ati menggambarkan adanya pergeseran fungsi agama dalam kehidupan masyarakat. Islam yang pada masa Nabi ditampilkan sebagai ajaran yang mendorong perubahan sosial dan keberpihakan kepada kelompok tertindas, dalam perkembangan berikutnya justru digambarkan semakin dekat dengan kepentingan pemerintahan. Dengan kata lain, agama yang semula berfungsi sebagai dasar untuk menentang ketidakadilan mulai digunakan untuk mendukung kekuasaan yang sudah ada. Dalam pandangan Shari'ati, perubahan ini menunjukkan pergeseran Islam dari kekuatan yang mendorong perubahan masyarakat menjadi agama yang berkaitan erat dengan kepentingan penguasa. Istilah *agama pemerintahan* dalam pembahasan ini

merujuk pada cara Shari'ati menafsirkan perubahan hubungan antara agama dan kekuasaan. Narasi-narasi yang disebutkan serta istilah tersebut merupakan sudut pandang Shari'ati dalam membaca sejarah Islam awal, sehingga tidak serta-merta mencerminkan kondisi historis secara menyeluruh, dan tidak dimaksudkan sebagai kesimpulan bahwa seluruh perkembangan Islam setelah masa Nabi dapat dijelaskan melalui satu pola yang sama.

Kritik terhadap perubahan tersebut juga terlihat melalui penggambaran Abu Dhar ketika berhadapan dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang saat itu menjabat sebagai gubernur di Syam. Dalam *And Once Again Abu-Dhar*, Shari'ati menyoroti sikap Abu Dhar yang mempertanyakan pembangunan istana Al-Khadra' di Damaskus. Istana tersebut dihadirkan dalam narasi sebagai gambaran kemewahan penguasa yang berhadapan dengan persoalan ketimpangan sosial. Abu Dhar kemudian digambarkan menyampaikan kritik kepada Mu'awiyah:

> "*O Mu'awiyyah! If you are building this palace with your own money, it is extravagance, and if with the money of the people, it is treason*."
> (Shariati, 1985)

Dalam narasi Shari'ati, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kritik Abu Dhar tidak hanya berkaitan dengan kemewahan istana, tetapi juga dengan asal kekayaan yang digunakan dan tanggung jawab penguasa terhadap masyarakat. Pertentangan Abu Dhar dengan penguasa kemudian berlanjut hingga ia meninggalkan Madinah dan menetap di Rabadhah. Perpindahan tersebut digambarkan sebagai bagian dari konflik Abu Dhar dengan kekuasaan pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dan menjadi akhir kehidupan Abu Dhar yang sendiri dan jauh dari pusat kekuasaan.

Meskipun begitu, status kepergian dari Abu Dhar tidak bisa disimpulkan demikian. Kajian yang dilakukan Halil İbrahim Hançabay sendiri menunjukkan bahwa sumber-sumber sejarah memberikan keterangan yang berbeda, sebagian menggambarkan Abu Dhar pergi ke Rabadhah atas keinginannya sendiri, sedangkan sumber lain menyatakan bahwa ia diasingkan oleh Utsman (Hancabay, 2014). Oleh karena itu, dalam analisis karya Shari'ati, lebih tepat menyebut peristiwa tersebut sebagai pengasingan sebagaimana digambarkan dalam narasi tersebut.

Abu Dhar Sebagai Figur Kritik Terhadap Ketimpangan Sosial-Politik

Abu Dhar al-Ghifari memiliki nama lengkap Jundub bin Junadah bin Sakan bin Sufyan bin Ubaid bin Waqi'ah bin Haram bin Ghifar bin Malil bin Dhamr bin Bakr bin Manaf bin Kinanah. Tokoh yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Dhar al-Ghifari ini dilahirkan dari pasangan Junadah bin Sakan dan Ramlah (Prince et al., 2024). Abu Dhar berasal dari Suku Ghifar, yang kemudian menjadi latar belakang sekaligus titik awal untuk memahami penggambaran Abu Dhar dalam karya Ali Shari'ati.

> "…*fearless before customs, rules and laws, and, as a result, in the eyes of one who lives in the refuge of these arrange ments and systems and prospers from its blessings and security, notorious, reckless, evil and ethically corrupt! for ethics here means following customs, obeying laws, and all of these are protecting walls enclosing exclusiveness and privileges: right and rights, order and security and all of this was so that this this man could eat well and enjoy himself at the head of his sumptuous feasts among a group of the hungry*." (Shariati, 1985)

Dalam narasi tersebut, Abu Dhar ditampilkan sebagai sosok yang tidak mudah tunduk pada aturan dan kebiasaan yang mempertahankan kekuasaan kelompok tertentu. Sikap ini dapat dikaitkan dengan sifat dasar manusia yang memiliki kebebasan, keinginan untuk mempertahankan martabat, serta dorongan untuk menolak perlakuan yang dianggap tidak adil. Ketika melihat kemiskinan dan ketimpangan di tengah masyarakat, Abu Dhar mempertanyakan peran agama dalam menghadapi persoalan tersebut. Keresahan itu kemudian membawanya mencari kebenaran hingga ia mendengar kabar tentang Nabi Muhammad saw., yang membawa ajaran Islam.

Setelah mengenal Islam, Abu Dhar digambarkan menjalani kehidupan sederhana dan melepaskan kemewahan pribadi. Dalam teksnya, Shari'ati menggambarkan bahwa Abu Dhar berusaha merasakan kelaparan yang dialami orang lain, bukan sekadar mengetahui penderitaan mereka.

> "*It is because of this that Abu Dharr releases his material personal life, because a person who fights the hunger of others must accept his own hunger and that person can give liberty to his society who has passed through his own liberation*…" (Shariati, 1985)

Sikap ini menunjukkan sifat zuhud dan bahwa kepedulian terhadap masyarakat miskin tidak cukup diwujudkan melalui pernyataan atau ajaran, tetapi perlu tercermin dalam cara seseorang menjalani kehidupan. Bagi Abu Dhar, kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.

Penggambaran tersebut memperlihatkan hubungan antara ibadah kepada Allah dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Agama tidak seharusnya hanya dijalankan melalui ibadah pribadi, sementara kemiskinan dan ketimpangan di lingkungan masyarakat dibiarkan. Keduanya merupakan bagian yang saling berkaitan dalam kehidupan beragama. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ali Shari'ati yang menghubungkan Islam dengan pembebasan manusia dan perjuangan melawan ketidakadilan sosial. Dalam pemikirannya, manusia ideal tidak memisahkan hubungan dengan Tuhan dari kepedulian terhadap sesama. Kesempurnaannya justru terwujud melalui keterlibatan nyata dalam perjuangan demi kebaikan umat manusia (Sabara, 2016).

Penggambaran Abu Dhar tersebut juga dapat dibaca dalam kaitannya dengan konteks kehidupan Ali Shari'ati di Iran. Shari'ati hidup pada masa pemerintahan Mohammad Reza Shah Pahlavi, ketika Iran mengalami gejolak politik dan kritik terhadap kekuasaan. Dalam situasi tersebut, Shari'ati mengembangkan pemikiran tentang Islam sebagai kekuatan yang dapat mendorong kesadaran dan perubahan sosial.

Kekagumannya terhadap Abu Dhar dapat dipahami melalui kesamaan persoalan yang menjadi perhatian keduanya, yaitu hubungan antara agama, kekuasaan, dan ketimpangan sosial. Abu Dhar ditempatkan sebagai figur yang berani mengkritik penguasa ketika kekuasaan dianggap menjauh dari keadilan, sedangkan Shari'ati menggunakan figur tersebut untuk menyampaikan gagasannya mengenai peran Islam dalam menghadapi ketidakadilan. Dengan demikian, Abu Dhar dalam *And Once Again Abu-Dhar* tidak hanya dihadirkan sebagai tokoh dari sejarah Islam awal, tetapi juga sebagai figur yang membantu Shari'ati menyampaikan kritik sosial-politiknya.

Mengapa Ali Shariati menuliskan secara khusus tentang Abu Dhar, hal itu dipahami bukan hanya karena keberaniannya dalam membela kebenaran dan melawan kebatilan, tetapi juga karena arah perjuangannya yang dinilai tepat. Shari'ati menjelaskan nilai utama perjuangan Abu Dhar melalui pernyataan berikut:

> "*The value of what Abu Dharr did is not just that when confronted by false hood, he defended truth; wben confronted by kufr, religion; when confronted by usurpation, rights and the rightful; and, finally, when confronted by deviation, the right way; rather, that which gives him an outstanding and special visage among all of the revolution ary and mujahid visages, was the exact and clear orientation which he selected in his struggle. It was because of this that he, with a correct evaluation, discovered the major causes of all deviations; and the fact that he showed what this kufr, this right and this deviation is and from what?*" (Shariati, 1985)

Perjuangan Abu Dhar secara langsung menyoroti masalah sosial dan ekonomi, terutama penumpukan harta dan kekayaan (*kinz*). Ia mengkritik para penguasa dengan menyampaikan ajaran Al-Qur'an, khususnya Surah At-Taubah ayat 34, yang mengecam pemuka agama dan pejabat yang menimbun kekayaan serta menghalangi manusia dari jalan Allah. Kritik tersebut menentang kebijakan dan kehidupan elite pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, sekaligus menunjukkan perbedaan kepentingan antara rakyat dan penguasa.

Konflik sosial-politik ini semakin memuncak ketika Abu Dhar diasingkan ke Damaskus, wilayah yang dipimpin oleh Gubernur Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Di Damaskus, gaya hidup mewah para penguasa bertentangan dengan prinsip yang diperjuangkan Abu Dhar, terutama dalam menentang ketimpangan sosial. Shari'ati menggambarkan ketegangan antara Mu'awiyah dan Abu Dhar yang kemudian mengarah pada ancaman kekerasan politik:

> "*Abu Dharr, if I killed one of the Prophet's Companions without 'Uthman's permission, it would be you, but I am obliged to get 'Uthman's permission for your death. Abu Dharr, what you do separates you and, You cause the poor and the lowly people to uprise against us.*" (Shariati, 1985)

Respons Mu'awiyah menunjukkan kekhawatiran penguasa terhadap kemungkinan bangkitnya kelompok masyarakat miskin akibat kritik yang disampaikan Abu Dhar berdasarkan ajaran Nabi. Ketika menghadapi ancaman hukuman mati, Abu Dhar tetap teguh pada pendiriannya untuk melawan penyimpangan penguasa:

"*Behave like the customs and behavior of the Prophet of God so that I will leave you alone. Otherwise, if I have but one breath remaining, I will use that one breath to recite a Prophetic Tradition.*" (Shariati, 1985)

Dalam narasi Shari'ati, kesendirian dan kematian Abu Dhar memberikan makna pada keseluruhan cerita. Abu Dhar ditempatkan sebagai figur yang mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya meskipun harus menghadapi pertentangan dengan penguasa dan berakhir jauh dari pusat kehidupan politik. Shari'ati menggambarkan Abu Dhar bukan sebagai pemimpin yang ingin merebut kekuasaan, melainkan sebagai tokoh yang mewakili gagasan Islam yang menentang ketidakadilan dan membela masyarakat yang tertindas. Makna ini merupakan hasil pembacaan terhadap konstruksi narasi dalam karya tersebut, sedangkan penilaian historis terhadap tokoh dan peristiwanya tetap memerlukan pemeriksaan melalui sumber-sumber lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap karya *And Once Again Abu-Dhar*, penelitian ini menyimpulkan dua hal utama. *Pertama*, Ali Shari'ati menggambarkan sejarah Islam awal bukan hanya sebagai catatan tentang kejayaan militer dan perluasan kekuasaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkritik perubahan dalam masyarakat Islam. Ia melihat adanya pergeseran dari Islam pada masa Nabi yang menekankan kesetaraan dan pembelaan terhadap kaum lemah menuju agama yang digunakan untuk mendukung kekuasaan dan kepentingan elite.

Kedua, Shari'ati menggambarkan Abu Dhar al-Ghifari bukan sebagai tokoh yang ingin merebut kekuasaan, melainkan sebagai sosok yang mewakili Islam yang menentang ketidakadilan. Melalui sosok Abu Dhar, Shari'ati menegaskan bahwa ajaran Islam harus diwujudkan melalui tindakan nyata dalam membela masyarakat yang tertindas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsan, M. F. (2025). *Historisisme dan narativisme dalam sejarah*. *19*(1), 20–28.

Aprilianto, T., Noor, A. M., Gilgamesh, F., Rosyid, E., Info, S., Shariati, A., Revolution, I., & Islam, R. (2025). *GENEALOGY OF ALI SHARI ' ATI ' S REVOLUTIONARY THOUGHT IN*. *1*(2), 19–36.

Hancabay, H. I. (2014). Was Abu Dharr al-Ghifari "Exiled" to Al-Rabadha? A Review on the Relations between Caliph 'Uthman and Abu Dharr al-Ghifari. *Ilahiyat Stuides*, *5*(1).

Iswanto, A. (2013). Sejarah Intelektual Ulama Nusantara : Reformulasi Tradisi di Tengah

Perubahan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *11*(2).
Murayama, K. (2018). *The Ideal Man and Dynamic Islam from the Viewpoint of ʿ Alī Sharī ʿ atī*.
Prince, P., Aslah, C., & Yunia, Y. (2024). *ABU DZAR AL-GHIFARI SAHABAT NABI YANG ZUHUD*. *1*(1), 1–8.
Rofiqi. (2013). *Konsep Islam Revolusioner dalam Pemikiran Ali Syari'ati*.
Sabara. (2016). Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati. *Al-Fikr*, *20*(2), 212–233.
Shariati, A. (1985). *And Once Again Abu-Dhar*.